

Alur Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer dan *Waiting For Godot* Karya Samuel Beckett: Kajian Bandingan

Alin Ambarwati¹, Yulianeta², Sumiyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻³
alin.student@upi.edu, yaneta@upi.edu, sumiyadi@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan berfokus pada analisis alur pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett berdasarkan kajian bandingan naskah drama. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis unsur teks berupa alur pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dengan menggunakan teknik analisis jalinan yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kajian intrinsik dan kajian bandingan, yaitu analisis alur naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur teks berupa alur dalam kedua naskah drama tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan terdapat pada ide cerita dan perbedaan terdapat pada alur cerita yang digambarkan. Analisis alur kedua naskah drama tersebut memberikan sebuah pemahaman baru tentang jalan cerita sebuah naskah drama yang diperoleh dari hasil analisis naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett.

Kata Kunci: Alur, Kajian Bandingan, Naskah Drama

PENDAHULUAN

Perbandingan antar karya sastra ditinjau dari segi strukturnya merupakan fenomena yang sedang ramai diperbincangkan. Banyak ahli yang melakukan perbandingan antara karya sastra dengan karya sastra lain atau antara karya seni satu dengan lainnya dengan tujuan menganalisis persamaan maupun perbedaan struktur keduanya. Kajian tersebut mengarah pada bidang kajian sastra bandingan. Sebagaimana dinyatakan oleh Endaswara (2013) yang menyatakan bahwa sebuah kajian sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas negara dan tentang hubungan antar karya sastra.

Pada penelitian ini, karya sastra yang akan dikaji secara mendalam adalah naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra fiktional yang bercerita tentang persoalan kehidupan manusia. Menurut Luxemburg (via Wiyatmi, 2006) yang dimaksudkan dengan teks drama ialah semua teks yang berupa dialog yang membentangkan sebuah alur. Dengan demikian, naskah drama ialah segala macam teks yang memuat dialog dan memiliki alur sebagai bentuk tertulis dari suatu cerita drama.

Penelitian terkait analisis struktur intrinsik sebuah karya sastra berupa alur pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Peneliti Arumsari et al. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Perbandingan Alur Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman dan Film Jenderal Soedirman dengan Pendekatan Mimetik*. Adapun hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman dan film Jenderal Soedirman memiliki persamaan alur peristiwa sebanyak 22 peristiwa, perbedaan alur peristiwa yaitu dari 89 data peristiwa pada novel, sebanyak 33 data menunjukkan adanya peristiwa yang memiliki kaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, yaitu kehidupan Jenderal Sudirman dan peristiwa Perang Gerilya, sedangkan pada film, sebanyak 27 data dari 81 data memiliki kaitan dengan peristiwa faktual Jenderal Sudirman dan perang gerilya. Jika dipersentasekan, peristiwa pada novel yang memiliki hubungan dengan peristiwa nyata sebesar 37,07 dan pada film sebesar 33,33 %. Penelitian terkait hal tersebut juga dilakukan oleh Ibrohim et al. (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Perbedaan Alur antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer Dan Pertunjukannya*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa Perbedaan alur antara naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer dan pertunjukannya meliputi perbedaan dari segi mutu dan pengakhirannya. Alur dari segi mutu, meliputi alur erat dan alur longgar. Alur berdasarkan pengakhirannya, meliputi alur tertutup dan alur terbuka. Naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer memiliki alur erat, di mana jalinan peristiwa sangat padu dan tidak meninggalkan salah satu unsur pembentukan alur, sedangkan pada pertunjukannya alur yang digunakan adalah alur longgar dengan meninggalkan salah satu peristiwa penting yaitu keberadaan dukun sebagai perumitan (konflik).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Laksmi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Perbandingan Alur dan Latar Belakang Pengarang Novel 9 Matahari Karya Adenita dengan Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan* memaparkan bahwa alur novel 9 Matahari karya Adenita dan novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan dibedakan menjadi lima bagian, yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Dari kelima tahap tersebut, perbedaan antara kedua novel itu terletak pada tahap penyituan dan tahap peningkatan konflik, sedangkan persamaan terletak pada tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian,

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berfokus pada perbandingan alur sebuah karya sastra dengan pertunjukannya baik berupa film atau pun pertunjukan teater dengan jenis naskah yang sama. Selain itu, hal yang kerap kali disorot adalah tahapan alur dalam sebuah karya sastra. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini menyandingkan dua buah naskah besar, naskah *Mega-mega* karya Arifin C. Noer yang merupakan naskah Indonesia dan naskah *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett yang merupakan naskah dunia. Selain itu, pada penelitian ini akan berfokus pada perbandingan alur kedua naskah tersebut untuk menemukan pertalian antar keduanya.

Naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett memiliki kesejajaran motif dipandang dari ide cerita keduanya. Persoalan kehidupan manusia yang hidup di bawah garis kemiskinan dan hidup menggelandang menjadi persoalan utama dari kedua naskah tersebut. Selain itu, penantian akan sebuah perubahan pun terlihat begitu nyata, di mana pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer para tokoh menantikan kesejahteraan hidup, sementara itu pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett para tokoh utama

menantikan kedatangan godot yang tidak kunjung hadir hingga akhir cerita. Meskipun demikian, kedua naskah tersebut tentu memiliki beberapa perbedaan mengingat kedua naskah tersebut di tulis oleh penulis yang berbeda dan berasal dari latar belakang yang berbeda pula. Oleh karena itu, perlu dilakukannya sebuah kajian mendama terkait keduanya terutama dari aspek struktur teks naskah drama.

Pada penelitian ini, hal yang menjadi fokus kajian ialah struktur teks naskah drama berupa alur atau pun jalan cerita yang digambarkan dalam kedua naskah tersebut. Dalam unsur intrinsik, alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Menurut Marjorie Boulton (dalam Sudjiman, 1992) mengibaratkan alur sebagai sebuah kerangka di dalam tubuh manusia, yang membuat manusia dapat bergerak. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, dan bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang alur dari kedua naskah tersebut dan membandingkan persamaan maupun perbedaan dari kedua naskah drama tersebut yaitu naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, menguraikan alur naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett; kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan alur keduanya dengan menggunakan kajian sastra bandingan.

Perlu untuk diketahui bahwa sastra bandingan adalah kajian yang tidak berfokus pada penggunaan teori tertentu, melainkan memanfaatkan teori apa pun dalam praktik penelitiannya. Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai pendekatan dan metode dalam ilmu sastra. Damono (2015) menegaskan bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Teori apa pun dapat dimanfaatkan dalam kajian sastra bandingan. Kajian ini menerapkan metode banding-membandingkan antar karya sastra atau pun kesenian lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif komparatif dalam memperoleh gambaran jelas terkait objek penelitian. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah drama *Megamega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Fokus analisis dalam penelitian ini yaitu analisis alur kedua naskah drama tersebut. Penelitian ini menggunakan langkahlangkah kerja yaitu pengumpulan data, pengolahan data, instrumen penelitian, penyajian hasil analisis data, dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Saat melakukan pengumpulan data, hasilnya akan dicatat dalam kartu data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh jawaban yang tepat sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penyajian data, data akan digambarkan secara rinci dan jelas kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Setelah semua tahapan dilakukan, tahap terakhir yaitu penarikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh informasi mengenai perbandingan alur dan latar belakang pengarang dalam *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait deskripsi penyajian alur naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dengan tujuan untuk memberi gambaran lebih lanjut tentang jalan cerita kedua naskah dan perbandingan keduanya. Adapun deskripsi terkait hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Alur Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer

Naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer memiliki tiga bagian. Bagian pertama berjudul *Di Bawah Mega*, bagian kedua dan ketiga berjudul *Di Atas Mega*. Alur dalam naskah drama *Mega-mega* dapat dibagi menjadi empat bagian. Empat bagian tersebut meliputi bagian pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pembagian alur menjadi empat bagian didasarkan dari teori Cohen (2010, Hlm. 33) yang menjelaskan bahwa pengalaman dramatik menurut Aristoteles yang ada dalam alur naskah setidaknya ada empat bagian, yaitu pengenalan, permasalahan, puncak masalah, penyelesaian.

Eksposis/ pengenalan pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer berada pada babak pertama. Babak pertama menjelaskan terkait gambaran kehidupan para tokoh yang dibuka dengan sebuah nyayian tembang Jawa oleh tokoh Retno. Digambarkan pada babak pertama muncul perbincangan antara tokoh Retno dengan tokoh Mae. Diceritakan bahwa tokoh Retno adalah perempuan muda yang sangat cantik, sang tokoh bekerja sebagai wanita penghibur. Selain itu, tokoh Mae diceritakan sebagai perempuan tua dengan bentuk bibir yang selalu nampak tersenyum dengan kelopak matanya yang biru. Kedua tokoh berbincang tanpa saling menenggok, Mae terus memuji bahwa suara Retno sangat bagus, ia pun menganjurkan tokoh Retno untuk ikut *mbarang* agar kehidupannya menjadi lebih baik, Retno pun tidak mau mendengarkan petuah Mae. Ia kemudian menggoda salah seorang pemuda yang lewat dihadapannya agar mau memakai jasa dirinya, namun ajakan Retno tidak diindahkan oleh pemuda hingga membuat Retno marah. Pada babak pertama terlihat jelas kehidupan para tokoh dalam naskah drama penuh dengan keterbatasan, hingga pekerjaan apa pun dihalakan oleh para tokoh dalam cerita.

Tahapan kedua setelah tahapan pengenalan yaitu tahapan konflik. Konflik pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer diawali dengan teriakan tokoh Koyal yang mengatakan bahwa ia mendapatkan lotre. Tokoh Koyal digambarkan sebagai sosok lelaki yang kurus tinggi dan berkulit terang, meskipun banyak daki, dan berambut lurus. Sang tokoh muncul dengan nafas kacau menghampiri seluruh tokoh yang sedang berkumpul. Koyal mengatakan bahwa ia hampir memenangkan lotre dengan hadiah seratus juta rupiah. Nomor pemenang lotre adalah 432480, sementara nomor yang dimiliki Koyal adalah 432488, hanya berbeda satu angka itu tandanya ia hampir menang, artinya tidak lama lagi tokoh Koyal akan menang lotre. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat dengan jelas tentang sebuah konflik yang berawal dari kebahagiaan semu, para tokoh pun tidak habis pikir dengan Koyal, namun para tokoh berusaha mengikuti perkataan Koyal untuk percaya dengannya.

Tahapan ketiga yaitu tahapan klimaks. Pada tahapan ini digambarkan bahwa terjadi keributan antara Koyal dan Tukijan. Keributan tersebut terjadi karena Koyal menggoda Retno yang tidak lain adalah kekasih Tukijan. Tukijan memukul Koyal dan mengatakan bahwa kekayaan Koyal adalah kekayaan semu. Ia pun memukul Koyal terus menerus, Mae pun mencoba meleraikan keduanya hingga tangisan tidak mampu dibendung lagi. Suasana dalam cerita sangat mencengangkan karena keributan itu, tokoh Koyal pun memilih *exit* dari cerita.

Tahapan terakhir yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini digambarkan bahwa tokoh Mae Kembali sendiri sebab semua tokoh meninggalkannya. Tokoh Mae pun mengatakan bahwa “Kita tak pernah mendapatkan tapi selalu merasa kehilangan”. Secara tidak langsung Mae mengatakan bahwa hidupnya terus menerus diselimuti rasa sepi. Makna kehidupan tersirat secara jelas pada akhir cerita pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer.

Alur Naskah Drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett

Soemanto (2020) mengemukakan bahwa drama merupakan sesuatu yang terjadi, yang dikerjakan, dan merupakan suatu aksi (*on act*). Adapun alur adalah pola aksi yang hidup (Kornodle). Alur dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menggunakan alur melingkar. Pada naskah drama ini, jalan cerita tidak memiliki akhir yang jelas. Sebab, tidak ada solusi yang diceritakan secara gamblang pada naskah drama ini. Alur melingkar juga terlihat dari topik pembicaraan yang diulang-ulang sejak awal dialog hingga menuju ke penyelesaian. Dialog pertama pada tahap pengenalan diucapkan oleh tokoh Estragon “*Nothing to be done*” (Tidak ada gunanya). Dialog ini diucapkannya sesudah ia dengan susah payah melepas sepatunya dan gagal, terkesan bahwa yang tidak dapat diatasi dengan cara apa pun adalah masalah sepatunya. Akan tetapi, setelah melewati 34 dialog, kata-kata yang sama diucapkan oleh tokoh Vladimir tetapi pada konteks yang berbeda.

Kata-kata “*Nothing to be done*” diucapkan oleh Vladimir dan Estragon yang merupakan tokoh utama secara berganti-ganti, setiap kali menghadapi jalan buntu pada setiap persoalan dalam cerita. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa alur naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett selain alur melingkar karena tidak adanya penyelesaian dalam cerita, artinya tokoh central godot tidak kunjung datang hingga akhir, naskah ini juga memiliki alur pengulangan-pengulangan yang menegaskan kestatisan dalam imbalan antara keputusan dan harapan.

Perbandingan Alur Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett

Perbedaan yang terlihat jelas antara naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett terletak pada pola penggambaran alur cerita. Pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, digambarkan melalui 4 tahapan cerita yang meliputi tahap eksposisi atau pengenalan, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahapan penyelesaian. Tahapan-tahapan tersebut pun secara runtut digambarkan secara jelas oleh penulis. Naskah yang diceritakan pun memiliki akhir cerita yang jelas, di mana tokoh Mae kembali pada hidupnya yang sepi tanpa pengharapan, sebab semua tokoh pergi meninggalkan dirinya.

Sementara itu, pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett, pola penggambaran cerita atau pun alurnya melingkar, dalam artian kisah yang diceritakan tidak memiliki akhir yang jelas, sebab tokoh central yang dinantikan yaitu Godot tidak kunjung datang menghampiri tokoh utama Vladimir dan Estragon. Selain itu, cerita dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett hanyalah berupa pengulangan-pengulangan kalimat “*Nothing to be done*” dari awal cerita hingga akhir cerita.

Oleh karena itu, jika disandingkan kedua naskah tersebut sangatlah bertolak belakang berkenaan dengan penyajian pola cerita atau pun alur yang digambarkannya. Alur pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer memiliki alur yang runtut atau dapat dikatakan memiliki alur maju dan penyelesaian cerita yang jelas. Sementara itu, naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menggunakan alur melingkar pada penyajian ceritanya dan tidak memiliki akhir cerita yang jelas, hanya pengulangan-pengulangan kata saja yang begitu ditekankan pada naskah ini.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada hasil dan pembahasan, maka penulis dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Alur pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer menggunakan alur maju yang runtut dan memiliki 4 tahapan yaitu, eksposisi/ pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Akhir cerita pun digambarkan oleh penulis secara jelas, yaitu tentang kesepian yang dialami oleh tokoh Mae karena ditinggalkan oleh semua tokoh dalam cerita.

Alur pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menggunakan alur melingkar yang berisi banyak kalimat-kalimat pengulangan “*Nothing to be done*” dari awal cerita hingga akhir cerita. Naskah drama tersebut memiliki akhir yang tidak selesai, sebab tokoh utama Godot tidak hadir hingga di tahap penyelesaian.

Berdasarkan uraian tersebut, kedua alur pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett memiliki perbedaan yang cukup signifikan, meskipun keduanya memiliki ide cerita yang sama yaitu mengisahkan tentang kehidupan masyarakat yang berada di garis kemiskinan dan tidak memiliki atap, namun para tokoh pada kedua naskah drama memiliki harapan yang besar akan perubahan dalam hidupnya yang mengarah pada kesejahteraan, meskipun di akhir cerita para tokoh di kedua naskah tersebut tidak kunjung mendapatkan suatu hal yang diharapkan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arumsari, A., Katrini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Perbandingan Alur Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman dan Film Jenderal Soedirman Dengan Pendekatan Mimetik. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1-15.
- Beckett, Samuel. (1952). *En Attendant Godot*. Paris: Les Editions De Minuit
- _____. (1954). *Waiting For Godot: Tragicomedy In 2 Acts*, Samuel Beckett, Terjm. New York: Grove Press, Inc
- _____. (2017). *Menunggu Godot*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). Perbedaan Alur Antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer Dan Pertunjukannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.1-9>
- Laksmi, N. N. T. D. (2020). Perbandingan Alur Dan Latar Belakang Pengarang Novel 9 Matahari Karya Adenita Dengan Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24516>
- Suandi, I Nengah. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjidan, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noer, Arifin C. (1999). *Mega-Mega*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.